

---

## PROSES MENEMUKAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA *DANAR AND THE BLANGKON*

*Farichah Nurus Syifa*<sup>1\*</sup>, *Azzah Nilawaty*<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said  
Surakarta<sup>1,2</sup>

Correspondent: \*[azzah.nilawaty@staff.uinsaid.ac.id](mailto:azzah.nilawaty@staff.uinsaid.ac.id)

Received : 30 April 2024

Accepted : 28 Oktober 2024

Published : 31 Oktober 2024

### ABSTRAK

Proses menuju kebermaknaan hidup dimulai dari keadaan tanpa arti menjadi memiliki makna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana proses pencarian makna hidup pada *Danar and the Blangkon*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Dua anggota *Danar and the Blangkon* menjadi informan penelitian yang diwawancarai secara semi terstruktur. Keduanya memiliki masa lalu yang kelam dan berbeda agama. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan Miles and Huberman dan validitas ditentukan melalui memberchecking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Danar and the Blangkon* mengalami ketidakbermaknaan saat bekerja di dunia malam. Namun, mereka tidak pasif dalam kondisi tersebut dan berusaha untuk mencari makna. *Danar and the Blangkon* memutuskan untuk keluar dari pekerjaan dunia malam dan mengevaluasi diri. Evaluasi diri *Danar and the Blangkon* dimulai saat D1 bertemu seorang ustaz dan D2 bertemu dengan seorang pastor. Kedua informan memperoleh nilai khusus dari perubahan kondisinya. Salah satu personil memperoleh nilai *sak madyane* sehingga tidak berambisi pada duniawi dan personil satunya memperoleh nilai *ati menep* yang membuatnya dapat mengontrol diri sehingga dapat menyikapi permasalahan dengan bijak. Dengan demikian *Danar and the Blangkon* yang memiliki masa lalu yang kelam mampu menemukan kebermaknaan hidup dan meningkatkan nilai diri melalui proses refleksi dan keterlibatan dalam aktivitas positif. Implikasi penelitian ini adalah mengembangkan resiliensi diri, dukungan sosial, dan spiritualitas untuk membantu seseorang yang mengalami pengalaman yang kelam dalam menemukan makna hidup dan membentuk nilai diri mereka.

**Kata Kunci:** *Danar and the Blangkon*, kebermaknaan hidup, ketidak bermaknaan,

### THE PROCESS OF FINDING THE MEANING OF LIFE IN DANAR AND THE BLANGKON

#### ABSTRACT

*The journey towards finding meaning in life begins from a state of meaninglessness to having meaning. The purpose of this study is to describe how the process of searching for meaning in life unfolds within Danar and the Blangkon. The method employed in this research is a qualitative phenomenological approach. Two members of Danar and the Blangkon serve as the research informants and are interviewed in a semi-structured manner. The data is analyzed using the Miles and Huberman approach and validity is determined through memberchecking. The results of the study indicate that Danar and the Blangkon experience a lack of meaning while working in the nightlife industry. However, they are not passive in this condition and strive to seek meaning. Both informants experience personal growth from the changes in their circumstances. One member attains the value of 'sak madyane,' leading to a decrease in worldly ambition, while the other member attains the value of 'ati menep,' enabling self-control in addressing*

*issues with wisdom. Thus, Danar and the Blangkon, who have a dark past, are able to find meaning in life and increase their self-worth through the process of reflection and involvement in positive activities. The implication of this research is to develop self-resilience, social support, and spirituality to help someone who is experiencing a dark experience in finding meaning in life and shaping their self-worth.*

**Keywords:** *Danar and the Blangkon; meaningfulness of life; meaningless*

## **The introduction, Problem, and Theoretical Review Section**

Kebermaknaan hidup menurut Bastaman (1996) mencakup hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai pada individu. Hidup seseorang akan menjadi berarti dan penuh makna ketika makna hidup ditemukan dan terpenuhi. Steger (2006) menjelaskan makna hidup sebagai pemahaman individu terhadap diri sendiri dan dunia, yang merupakan pengalaman unik yang terhubung dengan dunia dan mengembangkan pemahaman pribadi yang diidentifikasi dalam perjalanan hidup.

Kehidupan seseorang sering kali menghadapi tantangan dalam menemukan kebermaknaan hidup. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran bahwa pengalaman hidup dapat mengandung potensi makna yang bisa ditemukan dan dikembangkan. Ketidakmampuan untuk menemukan makna dapat menyebabkan perasaan hidup tanpa arti, hampa, tidak memiliki tujuan, serta merasa bosan dan apatis. Kebosanan ini adalah hasil dari ketidakmampuan untuk membangkitkan minat (Bastaman, 2019). Proses mencapai makna hidup dipengaruhi oleh pengalaman negatif, pemahaman diri, perubahan sikap, dan dukungan sosial, yang dapat membantu individu menemukan tujuan hidup dan menjadikannya sebagai motivasi untuk terus berjuang dan belajar dari pengalaman berharga (Ambarwati, 2020a). Sebagaimana kelompok penyuluhan anti narkoba *Danar and the Blangkon*, yang terdiri dari D1, D2, dan D3, yang sebelumnya memiliki masa lalu yang kelam.

Perjalanan *Danar and the Blangkon* dimulai ketika D1 memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya di diskotik dan mendedikasikan hidupnya untuk melakukan penyuluhan narkoba dari desa ke desa. D1 bertemu dengan teman-teman lamanya, D2 dan D3 yang juga memiliki masa lalu kelam sebagai pecandu narkoba. Ketiganya memiliki latar belakang yang serupa dan memutuskan untuk menebus dosa dengan membentuk kelompok penyuluh anti narkoba yang dinamakan *Danar and the Blangkon* (Hamdani, 2018). Pada tahun 2014, *Danar and the Blangkon* menerima penghargaan dari Presiden Republik Indonesia sebagai putra terbaik bangsa dalam upaya pemberantasan dan pencegahan peredaran narkoba serta melakukan upaya rehabilitasi (R, 2014).

Sementara itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan personil *Danar and the Blangkon* saat bekerja di dunia malam mengalami keadaan gangguan *neurosis noogenik*. Gejala gangguan meliputi perasaan bosan, hampa, putus asa, kehilangan minat, serta rasa hidup yang tanpa arah dan tujuan (Bastaman, 2019). D1 salah satu personil *Danar and the Blangkon* saat berada di lingkungan dunia malam sebagai *event organizer* diskotik merasakan hampa. Perasaan tersebut timbul karena D1 merasa bersalah dan merasa hidupnya tidak tenang. Hal tersebut disebabkan oleh D1 melihat temannya mulai memakai narkoba, minum-minuman keras, bahkan ada yang meninggal setelah diundang menghadiri acaranya.

Perasaan *neurosis noogenik* juga dirasakan oleh D2 personil *Danar and the Blangkon*. D2 merasa saat bekerja di diskotik dengan jadwal yang padat membuatnya jenuh dan terjerumus pada narkoba hingga tertangkap oleh polisi. Pemakaian narkoba tersebut membuat D2 merasa paranoid, cemas, dan ketakutan yang berlebihan. Hal tersebut membuat D2 merasa lelah menjalani hidupnya dan memutuskan keluar dari dunia malam. Gangguan *neurosis noogenik* yang timbul pada personil *Danar and the Blangkon* merupakan dampak dari ketidakmampuan menemukan dan memenuhi makna hidup berdampak pada ketidakbermaknaan hidup (Bastaman, 2019).

Saat individu tidak memiliki makna hidup akan menimbulkan dampak negatif pada kesehatan psikologi (depresi, kecemasan, psikosomatis, menurunnya resiliensi, dan keterasingan) (Baquero-tomás et al., 2023; Murat & Arslan, 2022; Thill et al., 2020). Berbeda saat seseorang memiliki makna hidup berdampak positif pada meningkatnya kesehatan fisik, berkurangnya stres, meningkatnya kesehatan psikologi, meningkatnya kesejahteraan psikologi, bermanfaat untuk diri sendiri ataupun orang lain, dan kebahagiaan (Baumeister et al., 2013; Hooker et al., 2018; Renata & Huwae, 2024; Syaputri, 2021). Sementara itu menurut Bastaman (2007) untuk mencapai kebermaknaan hidup dimulai dari ketidakbermaknaan.

Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup melalui beberapa tahap. Dimulai dari tahap penderitaan, penerimaan diri, penemuan makna hidup, realisasi makna, sampai pada apresiasi kebermaknaan (kebahagiaan). Proses mencapai kebermaknaan hidup pada wanita yang memiliki masa lalu kelam dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pola pikir, konsep diri, kepribadian, dan spiritualitas (Arista, 2017). Selain itu, faktor eksternal meliputi dukungan sosial, pekerjaan, pengalaman, dan lingkungan juga memiliki peran penting dalam mencapai proses kebermaknaan hidup pada wanita yang memiliki pengalaman yang kelam sehingga dan dukungan sosial sehingga mampu melewati

permasalahannya, bertaubat, menentukan tujuan, dan membuat rencana (Annissa & Pramudiani, 2022; Haq et al., 2020; Putri, 2020).

Hasil penelitian tersebut dipertegas dengan penelitian oleh Ginuni, Naharia, dan Kapahang (2021) yang menunjukkan bahwa bantuan dan dukungan dari teman dan keluarga, informan secara perlahan mulai memaafkan dirinya, mengubah pola pikir, mengembangkan diri dan bertekad menjalani kehidupan yang lebih baik. Kebermaknaan hidup juga didapatkan melalui beberapa hal yaitu nilai kreativitas, nilai penghayatan, nilai bersikap, *relationships*, altruisme, pekerjaan, pengembangan diri, kebahagiaan, dan agama (Widiyastana & Zahro, 2018). Hasil penelitian Dewi (2020) juga memperkuat pernyataan di atas bahwa kebermaknaan hidup narapidana bersumber dari nilai kreatif, nilai bersikap, dan nilai penghayatan. Selain hasil-hasil penelitian mengenai kebermaknaan hidup, terdapat satu penelitian mengenai *Danar and the Blangkon*. Penelitian tersebut mengenai komunikasi penyuluhan narkoba dengan konsep *edutainment* menunjukkan hasil bahwa konsep tersebut didasari dengan ketidakpuasan *Danar and the Blangkon* terhadap respon peserta penyuluhan (Bathinu, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara kebermaknaan hidup dengan nilai kreatif, nilai bersikap, nilai penghayatan, dan religiusitas, dan pentingnya memiliki kebermaknaan hidup. Hasil-hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian dengan subjek dan fenomena *Danar and the Blangkon* dibahas dari sudut pandang kebermaknaan hidup. Namun peneliti menemukan satu penelitian dengan subjek *Danar and the Blangkon* dibahas dengan konsep penyuluhannya. Oleh sebab itu penelitian ini akan memperluas dan memperdalam terkait proses kebermaknaan hidup pada *Danar and the Blangkon*.

Penelitian ini penting dilakukan mengacu pada hasil penelitian Baquero-tomás et al., 2023; Baumeister et al., 2013; Hooker et al., 2018; Murat & Arslan, 2022; Renata & Huwae, 2024; Syaputri, 2021; Thill et al., 2020, yang menunjukkan bahwa ketidakbermaknaan hidup memiliki dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian mengenai kebermaknaan hidup pada *Danar and the Blangkon* agar mendapatkan pemahaman bagaimana seseorang menemukan kebermaknaan hidup walaupun menghadapi tantangan yang berat. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pemahaman mengenai proses menemukan kebermaknaan hidup pada *Danar and the Blangkon*. Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana proses menemukan makna hidup pada *Danar and the Blangkon*?

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam memperkaya literatur mengenai psikologi positif, khususnya mengenai makna hidup yang memiliki pengalaman masa lalu kelam. Selain itu, penelitian ini diharapkan baaat bagi peneliti di masa depan yang tertarik mempelajari proses pencarian makna hidup pada individu yang memiliki masa lalu kelam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang proses pencarian makna hidup pada individu yang mengalami masa lalu kelam. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini akan memberikan dukungan pada individu yang mengalami masa lalu kelam agar dapat membangun kehidupan yang bermakna. Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat bagi informan sebagai sarana mengapresiasi perjalanan hidupnya hingga menemukan kebermaknaan hidupnya sehingga dapat terus mengembangkan bakat yang dimiliki.

## Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan studi yang berupaya untuk memahami peristiwa yang melibatkan individu dalam suatu konteks, dengan memanfaatkan metode kualitatif. Peneliti dalam studi fenomenologi berusaha memberikan gambaran dan penjelasan dari fenomena yang diteliti (Creswell, 2015). Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini ialah kebermaknaan hidup pada dua anggota *Danar and the Blangkon*. Oleh karena itu

Objek dapat dipahami dalam hubungannya dengan subjek, subjek berarti manusia. Manusia sebagai subjek penelitian yang dapat memberikan arti pada objek yang akan diteliti (Raco, 2010). Metode kualitatif memandang partisipan sebagai subjek. Partisipan dalam penelitian ini adalah dua anggota *Danar and the Blangkon* yang berinisial D1 dan D2. Kedua informan memiliki masa lalu yang kelam dan beragama berbeda yaitu Islam dan Katolik. Informan pertama berinisial D1 dahulunya sebagai penyelenggara acara diskotik, peminum alkohol, dan saat ini menjadi penyuluh narkoba. Informan kedua berinisial D2 dahulunya bekerja bersama D1 di diskotik, pernah tertangkap polisi akibat kasus narkoba, dan saat ini menjadi penyuluh anti narkoba dan menjadi guru. Oleh karena penelitian dengan informan *Danar and the Blangkon* tepat menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sebab menekankan pada pemahaman, pemaknaan, dan pengahayatan terhadap pengalaman hidup informan yang memiliki masa lalu kelam dalam mencapai kebermaknaan hidupnya.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif melalui wawancara semi terstruktur untuk mengeksplorasi kebermaknaan hidup dan latar belakang kedua informan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan oleh Miles dan Huberman (2014) melalui tiga alur yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification*, disertai dengan penggunaan perangkat lunak atlas.ti versi 7. Keabsahan

data dengan metode *membercheck* dimana hasil analisis data disampaikan embali kepada informan untuk memastikan kebenaran dan kredibilitas temuan penelitian.

## **Result**

Berdasarkan penggalian data melalui wawancara semi terstruktur diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

### **Tahap ketidak bermaknaan**

D1 mendapatkan kenikmatan duniawi saat bekerja di dunia malam namun bertolak belakang dengan hati nuraninya. D1 mengalami keskosongan dan tidak pernah ibadah saat bekerja di dunia malam serta merasa bersalah pada teman-temannya. D1 merasa tidak memiliki tujuan hidup dan merasa pekerjaannya hanya rutinitas saja. D2 merasa pekerjaannya didunia malam menyebabkan perasaan jenuh dan keinginan untuk *refreshing* namun tidak terpenuhi yang berakibat memakai narkoba. Lama-kelamaan D2 berpikir bahwa masa depannya akan negatif dan semua sudah hilang. Tidak hanya itu D2 saat itu tidak memiliki tujuan kedepan. Kedua informan saat bekerja didunia malam merasa pekerjaannya hanya rutinitas sehari-hari yang menghasilkan uang tanpa ada tujuan kedepan serta kesenangannya yang didapatkan hanyalah kesenangan yang sesaat.

### **Tahap penerimaan diri**

D1 melakukan evaluasi diri sejak bekerja didunia malam saat temannya meninggal karena narkoba namun belum terealisasikan. D1 memutuskan untk mengubah sikapnya pada tahun 2008 dengan keluar bekerja di dunia malam dan dikirim diklat ke BNN. Perubahan sikap kearah positif ditujukan untuk menebus kesalahannya dahulu. D1 memiliki bakat bernyanyi dan diaktualisasikan dalam penyuluhannya. Sedangkan D2 memulai evaluasi diri semenjak bertemu Pastor saat di dalam tahanan. Hatinya mulai terketuk dengan salah satu ayat yang disampaikan oleh pastor "*tubuhmu adalah bait Alah jangan kamu kotori*" berarti tubuh saya harus bersih dan harus menjauhi hal-hal yang buruk. Saat keluar dari penjara D2 mulai mengubah lingkungan dan pola pikirnya. Setelah keluar dari tahanan D2 melanjutkan kuliah bimbingan konseling. D2 juga mengaktualisasikan bakat musiknya dengan aktif nge-band di kafe atau angkringan untuk mencari tambahan uang kuliah.

### **Penemuan makna**

Penemuan makna dari perjalanan *Danar and the Blangkon* didasari oleh tiga nilai utama, yaitu kreatif, penghayatan, dan sikap. Setelah meninggalkan dunia malam, D1 memilih untuk menjadi penyuluh

narkoba dan aktivis sosial. Melalui perjalanan ini, D1 berhasil meraih berbagai penghargaan. D1 merasakan perubahan yang signifikan, merasa lebih dekat dengan keluarga, taat beribadah, serta memperkuat keyakinannya pada Tuhan. D1 mengambil hikmah dari masa lalunya, bahwa kehidupan harus berlanjut dengan semangat karena masa lalu tidak dapat diubah. D1 memilih untuk memperbaiki masa lalunya dengan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat.

Disisi lain, D2 setelah keluar dari dunia malam dan masa di penjara, menjadi seorang guru SMA dan seniman. Perubahan besar terjadi pada D2, yang kini lebih akrab dengan keluarga. D2 lebu sering berbagi, bersendau gurau dengan keluarga, dan berkolaborasi membuat konten. D2 juga menunjukkan kepeduliannya yang lebih besar terhadap lingkungannya, berbeda dengan sikap apatisnya di masa lalu. Keyakinan agama D2 juga semakin kuat dari sebelumnya. Menurutnya, masa lalu adalah pengalaman yang memberikan pelajaran yang berharga untuk "*pangeling eling untuk lebih waspada*".

### **Tahap realisasi makna**

D1 fokus pada pengembangan bakat seninya setelah meninggalkan dunia malam. D1 menggabungkan bakat seni ke dalam pekerjaannya sebagai penyuluh. Keputusan ini diambil setelah D1 menolak tawaran pekerjaan di dunia malam meskipun gajunya lebih tinggi. D1 juga menemukan transformasi nilai melalui ilmu "*sak madyane*" yang membantu dirinya merasa lebih bermakna, mampu menebus dosa, dan merasakan ketenangan saat melakukan penyuluhan. Pada saat ini D1 lebih semangat karena merasa hidupnya lebih bermakna dan bermanfaat. D1 selalu mengingat kata-kata ustaznya, "sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain".

Sementara itu, D2 fokus pada hobi musik dan mengembangkannya sebagai seorang seniman pasca keluar dari dunia malam. D2 melihat dunia narkoba sebagai sebuah lingkaran setan yang sulit untuk keluar sebagai sebuah lingkaran setan yang sulit untuk keluar setelah terperangkap didalamnya. D2 berusaha keras untuk menjaga dirinya agar tidak terjerumus kembali ke pergaulan negatif. D2 menyadari bahwa saat ini, semangat hidupnya semakin kuat. D2 juga sedang merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuannya. D2 mengungkapkan bahwa saat ini dia adalah bersi terbaik dari dirinya sendiri.

### **Kinerja**

### **Tahap kehidupan yang bermakna**

D1 merasa lebih senang berada didunia baru walaupun rezekinya di dunia malam lebih banyak. D1 juga merasa fisik lebih terjaga dan hatinya lebih tenang karena telah menemukan ilmu *sak madyane*. Ilmu *sak madyane* ini menjadikan D1 tidak berambisi mengenai duniawi. D1 memiliki semangat yang

meledak-ledak saat ini dialihkan pada kegiatan yang positif. Berbeda saat D1 mengurus diskotik merasakan hatinya tidak nyaman dan tenang. Sedangkan D2 merasakan perubahan saat sudah keluar dari dunia malam. D2 merasa bebas dan nyaman karena dulu saat di dunia malam ia bekerja dari jam 23.00 sampai jam 02.00. D2 juga merasa saat ini lebih senang karena tidak terikat sebagaimana pernyataannya “*nggak ada rasa terikat paling terikat sama kontrak kerja sama di live musik*”. Kondisi badan D2 saat ini lebih segar berbeda dengan dahulu. Dahulu ia merasa tidak ada semangat karena setelah main badan masih terasa *nglokro*. Berbeda dengan saat ini badan fit menyebabkan rasa nyaman untuk melakukan apa saja. Selain itu D2 juga memiliki “*ati yang menep*” untuk menyikapi keadaan dengan bijak.

## Discussion

Berikut ini adalah temuan dari penelitian yang didukung oleh penelitian sebelumnya atau bahkan menjadi informasi baru yang ditemukan dalam penelitian ini. Menurut Bastaman (1996), proses keberhasilan adalah urutan pengalaman dan tahapan yang dilalui seseorang dalam mengubah ketidakbermaknaan menjadi bermakna. Tahap ini diawali dengan tahap derita yang kemudian subjek merasa menjadi penghayatan tanpa makna. *Danar and the Blangkon* saat bekerja di dunia malam merasakan pekerjaannya hanyalah rutinitas untuk mengumpulkan uang tanpa adanya tujuan kedepan sehingga merasakan perasaan hampa. Saat bekerja di dunia malam D1 berorientasi untuk memperkaya diri, namun tujuan tersebut tidak tercapai. Sementara itu, D2 bekerja untuk mencari uang untuk membeli narkoba untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan di tempatnya bekerja. Oleh karena itu, *Danar and the Blangkon* merasa kesenangan yang didapat di dunia malam hanya sesaat. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa *Danar and the Blangkon* saat bekerja di dunia malam terlibat dalam penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*). Peristiwa yang dialami oleh personil *Danar and the Blangkon* sejalan dengan penelitian Ambarwati (2020), informan penelitian yang dahulunya penjudi menemukan kebermaknaan hidupnya dilatarbelakangi oleh peristiwa yang tidak menyenangkan.

Tahap kedua yaitu tahap penerimaan diri, seseorang melakukan evaluasi terhadap dirinya sehingga mampu memahami diri, menerima keadaan dan merubah sikap (Bastaman, 2007). Proses penerimaan diri ini memiliki caranya masing-masing antara informan D1 dan D2 namun mereka sama-sama dapat melakukan perubahan sikap kearah yang lebih baik. Informan D1 awal mula melakukan evaluasi diri sejak di dunia malam saat temannya meninggal namun belum terealisasi. D1 melakukan evaluasi diri lagi saat ramadhan bertemu dengan seorang ustaz dan diajak sholat pada tahun 2008. Peristiwa tersebut



menjadikan D1 menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukannya ialah dosa. Oleh karena itu, pemahaman diri D1 berkembang sehingga memutuskan keluar dari pekerjaan dunia malam. D1 saat ini menjadi penyuluh anti narkoba untuk menebus kesalahannya yang dahulu dan untuk terus menjadi orang bermanfaat yaitu "*khoirunnas anfauhum linnas*".

D2 pernah ditahan dan bertemu Pastor saat berada ditahanan. Pertemuannya dengan pastor membuat hatinya terketuk dengan salah satu ayat yang disampaikannya '*tubuhmu adalah bait Allah jangan kamu kotori*'. Ayat tersebut membuat D2 berpiki bahwa '*tubuhnya harus bersih dan menjauhi hal-hal yang buruk*'. Peristiwa tersebut sebagai faktor pemicu untuk mengevaluasi dirinya sehingga ia bisa berpikir kedepan dan menimbulkan pemahaman diri. D2 mengubah sikapnya selepas keluar dari tahanan dengan mengubah lingkungan dan *mindset*-nya serta melanjutkan kuliah. Perubahan sikap menjadi lebih baik setelah keluar dari dunia malam. Danar and the Blangkon tetap mengaktualisasikan bakatnya di bidang seni hingga saat ini walaupun tidak bekerja di dunia malam. Pernyataan diatas serupa dengan penelitian Nafi, Agustin, dan Agustina (2020) yang menyatakan bahwa subjek S masih mengalami kendala dalam memahami diri, terutama karena penolakan yang menghalangi pemahaman diri S. hal tersebut berampak pada keinginan subjek unuk mengubah sikap mereka dalam menghadapi masalah, sebagaimana yang juga ditunjukkan oleh penelitian ini.

Tahapan berikutnya adalah proses penemuan makna, di mana terdapat beberapa nilai berharga dalam kehidupan peserta penelitian. Nilai kreatif, sebagai contoh, mencakup memberikan kontribusi yang berharga dan berguna dalam kehidupan (Bastaman, 2007). Salah satu bentuk kreativitas yang terlihat adalah melalui aktivitas bekerja. Pentingnya kegiatan berkarya terletak pada sikap, metode, dan hasil kerja yang menunjukkan kecintaan, dedikasi, dan ketekunan terhadap pekerjaan (Bastaman, 2019). *Danar and the Blangkon* sama-sama mengekspresikan cinta mereka pada seni dalam pekerjaan mereka saat ini. D1, sebagai seorang pegiat sosial, mengintegrasikan hobi seninya ke dalam pekerjaan seperti memberikan penyuluhan dengan musik dan bahkan menerima penghargaan dari presiden atas dedikasinya. Sementara itu, D2 bekerja sebagai guru namun tetap mengaktualisasikan bakat seninya melalui kegiatan musik akustik dan mengembangkan konten di YouTube. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan Mulyaningsih (2022) yang menunjukkan bahwa peserta penelitian menunjukkan kreativitas melalui karya, memenuhi tanggung jawab, dan bekerja dengan penuh dedikasi. Penelitian ini juga mendukung temuan Ahmad (2020) bahwa kedua informan penelitian menonjol dalam nilai kreatif dengan cara memilih bekerja dengan prinsip kejujuran.

Kedua nilai penghayatan adalah pengambilan makna yang mendalam dari lingkungan sekitar (Bastaman, 2007). Mendalami nilai-nilai penghayatan tersebut berarti mengamati, menyimak, dan meyakini serta menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan, yang pada akhirnya dapat memberikan kepuasan, ketenangan, dan perasaan bermakna (Bastaman, 2019). Setelah meninggalkan kehidupan malam, *Danar and the Blangkon* mengalami peningkatan iman dan keyakinan pada Tuhan. Mereka juga merasakan cinta kasih dari keluarga dan lingkungan sosial mereka saat ini sejalan dengan penelitian oleh Naraswari dan Syafiq (2018) yang menunjukkan bahwa peserta penelitian sangat memperhatikan cinta kasih bersama keluarga dan orang terdekat sebagai motivasi untuk mencapai tujuan hidup mereka. Konsep ini juga didukung oleh Frankl (2003) yang menekankan bahwa memberikan dan menerima cinta merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mencapai makna hidup yang berkualitas.

Terakhir, nilai sikap juga menjadi hal penting, terutama dalam cara seseorang menyikapi peristiwa menyedihkan dan kegagalan. Peristiwa tersebut dapat memberikan pembelajaran berharga serta pengalaman yang berarti, yang pada akhirnya dapat memberikan makna dan hikmah ketika dilihat dari sudut pandang yang berbeda (Bastaman, 2019). *Danar and the Blangkon* menunjukkan kemampuan nilai sikap dengan mengambil hikmah dari masa lalu yang kelam, serta menunjukkan sikap yang positif ke depannya. D1 belajar dari pengalaman masa lalunya dan memilih untuk menjalani kegiatan yang positif saat ini sebagai langkah maju. D2 juga menggunakan masa lalunya sebagai cerminan, sebagai pengingat agar ia tetap waspada ke depannya, sambil fokus pada keluarganya. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Adhi (2017) yang menunjukkan bahwa peserta penelitian mampu menyadari potensi yang dapat ditingkatkan melalui nilai bersikap mereka.

Hasil penelitian terhadap *Danar and the Blangkon* mengenai penemuan makna hidup, dapat disimpulkan bahwa mereka dapat menemukan makna hidup mereka setelah melewati masa sulit. Penelitian oleh Qomariah & Santi (2021) juga menunjukkan bahwa ketiga peserta dalam studi tentang kebermaknaan hidup menemukan makna hidup melalui salah satu atau kombinasi dari tiga nilai kehidupan, yaitu nilai kreatif, penghayatan, dan bersikap.

Tahap berikutnya adalah tahap realisasi makna, di mana individu merasakan semangat dan antusiasme dalam kehidupannya, lalu secara sadar melakukan komitmen pada diri sendiri dan kegiatan terarah untuk mencapai makna hidup. Setelah meninggalkan pekerjaannya, *Danar and the Blangkon* menunjukkan semangat dan aspirasi hidup yang lebih positif. *Danar and the Blangkon* menerapkan hikmah dan pelajaran yang telah dipetik dengan menetapkan sikap dan berkomitmen untuk mengubah ke arah yang

lebih positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Aji dan Abidin (2019) yang memperlihatkan bahwa subjek pada tahap realisasi makna mampu memberikan respons positif dalam menghadapi tantangan.

Komitmen DN dimulai setelah perayaan Idul Fitri ketika ia memutuskan untuk tidak menerima tawaran dari bosnya karena sudah menemukan kepuasan dalam pekerjaan barunya. D1 juga menemukan kebijaksanaan dari ilmu *sak madyane* yang menambah makna dalam hidupnya. D1 juga terus mengembangkan bakat seninya dengan menggabungkannya dengan kreativitasnya. Sementara itu, komitmen D2 mulai ketika keluar dari masa tahanan. D2 berusaha menjauh dari lingkaran buruk narkoba dengan menjaga lingkungannya saat ini. Meskipun dihadapkan dengan banyak rintangan, kinerja D2 semakin meningkat. D2 juga terus mengasah bakat seninya dengan tampil dalam pertunjukan musik *live* sebagai sarana untuk menyegarkan dirinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chaidir dan Tuapattinaja (2018) yang menunjukkan bahwa individu dalam tahap realisasi makna hidup berusaha keras untuk mencapai tujuan hidupnya dengan menumbuhkan semangat dan komitmen.

Tahap terakhir dalam proses penemuan makna hidup adalah tahap kehidupan bermakna. Keberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup akan membawa rasa berarti dan kebahagiaan. *Danar and the Blangkon* berhasil menemukan makna hidup di tengah ketidakbermaknaan yang mereka alami sebelumnya. Saat ini, mereka merasakan kegembiraan, semangat, dan kenyamanan karena telah menemukan makna masing-masing. D1 merasa bahagia setelah melepaskan diri dari kehidupan malam karena menemukan ilmu *sak madyane* yang membuatnya tidak terjebak dalam ambisi duniawi. Sementara D2 memiliki sikap *ati menep* sehingga dapat menghadapi situasi dengan bijak. Selain itu, kesehatan dan kenyamanan dalam pekerjaan saat ini juga meningkat bagi *Danar and the Blangkon*. Temuan ini didukung oleh penelitian dari Windarti, Hakim, dan Rasalwati, (2021) yang menunjukkan bahwa pencapaian kehidupan yang bermakna salah satunya bermanfaat bagi orang lain. selain itu adanya perasaan bebas informan penelitian dapat menggambarkan bagaimana prrasaan kebermaknaan hidup. Senada juga dengan penelitian Pangabea (2019) yang menunjukkan bahwa informan narapidan yang memiliki masa lalu yang kelam dapat memaknai hidupnya secara positif.

Hal seperti ini sejalan dengan penelitian Racmawati (2016) disebutkan bahwa, untuk mencapai kehidupan yang bermakna seseorang melewati beberapa fase; penderitaan, penerimaan diri, penemuan makna dengan adanya nilai-nilai yang menjadi sumber makna, realisasi makna, dan kehidupan yang bermakna. *Danar and the Blangkon* setelah melewati fase penghayatan ketidakbermaknaan sehingga ia

menemukan makna hidup dan merasa bahagia. *Danar and the Blangkon* telah mencapai kondisi eudomonia yang artinya memiliki pengetahuan mengenai jiwa yang baik dan saat ini berperilaku baik untuk menebus dosa-dosa dimasa lampau. Selain itu *Danar and the Blangkon* telah mencapai kebahagiaan merasa hatinya tenang dengan menyingkalakan kebahagiaan yang sesaat didunia malam sehingga saat ini meningkatnya keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Kebahagiaan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Ghazali bahwa kondisi jiwa yang tenang tidak berorientasi pada kebahagiaan duniawi melainkan kebahagiaan diatas kebagian dunia (Kasturi & Mulati, 2023).

### **Sonclusion**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa proses kebermaknaan hidup pada *Danar and the Blangkon* ialah dimulai dari keberadaan mereka di dunia malam terasa senang namun mereka merasakan kekosongan, fase penerimaan diri, penemuan makna, realisasi makna, tahap kehidupan yang bermakna. Tahapan-tahapan masing-masing informan memiliki nilai khusus, D1 mendapatkan ilmu *sak madyane* dan D2 memiliki sikap *ati menep*. Proses kebermaknaan hidup pada *Danar and the Blangkon* saat ini merasa bahagia yang tidak didasarkan oleh perkara duniawi sehingga keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan meningkat dibandingkan dahulu saat bekerja di dunia malam.

### **Suggestion**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan belum optimal, terutama dalam hal sumber data yang tersedia. Untuk saran penelitian berikutnya, disarankan untuk mengembangkan panduan wawancara agar pertanyaan yang diajukan lebih berkualitas. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh akan lebih bernilai dan sulit ditemukan informasinya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya makna hidup pada *Danar and the Blangkon*. Hal ini bisa dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui studi pada subjek dengan karakteristik yang serupa, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program peningkatan makna hidup bagi individu yang memiliki masa lalu yang kelam.

### **References**

- Adhi, N. K. J. (2017). Efektivitas Konseling Eksistensi Humanistik dengan Kebermaknaan Hidup pada Tunanetra. *Jurnal Psikologi Mandala*, 1(1).
- Ahmad, L. M. (2020). *Kebermaknaan Hidup Mantan Pekerja Seks Komersial*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- Ambarwati, B. (2020a). *Kebermaknaan Hidup pada Mantan Penjudi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ambarwati, B. (2020b). *Kebermaknaan Hidup pada Mantan Penjudi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amestia Prasinata Pangabeau. (2019). Makna Hidup pada Narapidana Perempuan. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 1(1).
- Annisia, N., & Pramudiani, D. (2022). Kebermaknaan hidup klien anak pembebasan bersyarat balai masyarakat (BAPAS) kasus pemerkosaan di Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 7(1), 46–55.
- Arista, D. (2017). Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan. *Psikoborneo*, 5(3), 366–377.
- Atsniyah, L., & Supradewi, R. (2019). Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal. *Konferensi Ilmiah UNISSULA*, 361–366.
- Baquero-tomás, M., Grau, M. D., Wong, P. T. P., & Baquero-tomás, M. (2023). Meaning in life as a protective factor against depression. *Frontiers in Psychology*, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1180082>
- Bastaman, H. D. (2007). *Meraih Hidup Bermakna* (1st ed.). PT Tenprint.
- Bastaman, H. D. (2019). *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. PT Rajagrafindo Persada.
- Bathinu, D. A. (2020). *Adopsi Edutainment Sebagai Bentuk Komunikasi Penyuluhan Narkoba Oleh Damar N The Blangkon*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., Aaker, J. L., & Garbinsky, E. N. (2013). Some key differences between a happy life and a meaningful life. *Journal of Positive Psychology*, 8(6), 505–516. <https://doi.org/10.1080/17439760.2013.830764>
- Chaidir, W., & Tuapattinaja, J. M. R. (2018). Kebermaknaan Hidup pada Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 13(3).
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset memilih diantara lima pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.); I). Pustaka Pelajar.
- Dewi, R. (2020). Sumber Makna Hidup bagi Narapidana di Lapas Klas IIA Banda Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(3), 212–226.
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi* (H. Purwanto (ed.)). Kreasi Wacana.
- Ginuni, D. C., Naharia, M., & Kapahang, G. L. (2021). Kebermaknaan Hidup Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Melakukan Aborsi Di Kelurahan Matani Satu Kota Tomohon. *Psikopedia*, 2(1).
- Hamdani. (2018). Nyentrik, Perang Narkoba Ala Damar N The Blangkon, Pakai Lagu Hingga Dandan Superhero. *JOGLOSEMARNEWS.COM*. <https://joglosemarnews.com/2018/02/nyentrik-perang-narkoba-ala-damar-n-blangkon-pakai-lagu-hingga-dandan-superhero/>
- Haq, I. M., Hasan, A. B. P., & Akbar, M. Y. A. (2020). Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Lapas Wanita Tangerang Kelas II A Yang Melakukan Konversi Agama. *Psikologi Prima*, 3(2), 56–72.

- Hill, C. E., Bowers, G., Costello, A., England, J., Houston-Ludlam, A., Knowlton, G., May, M., Moraff, E., Pinto-Coelho, K., Rosenberg, L., Sauber, E., Crook-Lyon, R. E., & Thompson, B. J. (2013). What's It All About? A Qualitative Study of Undergraduate Students' Beliefs About Meaning of Life. *Journal of Humanistic Psychology, 53*(3), 386–414.  
<https://doi.org/10.1177/0022167813477733>
- Hooker, S. A., Masters, K. S., & Park, C. L. (2018). A meaningful life is a healthy life : A conceptual model linking meaning and meaning salience to health. *Review of General Psychology, 22*(1), 11–24. <https://doi.org/10.1037/gpr0000115>
- Kasturi, T., & Mulati, Y. (2023). *Psikologi Kebahagiaan*. Indiva Media Kreasi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mulyaningsih, N. (2022). Menemukan Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup melalui Profesi Guru Bimbingan dan Konseling. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4*(6).
- Murat, Y., & Arslan, G. (2022). Meaningful living , resilience , affective balance , and psychological health problems among Turkish young adults during coronavirus pandemic. *Curr Psychol, 41*, 7812–7823.
- Nafi, A. I., Agustin, R. W., & Agustina, L. S. S. (2020). Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa karena Kecelakaan. *Jurnal Psikologi Unsyiah, 3*(1).
- Naraswari, C. C., & Syafiq, M. (2018). Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Difabel UNESA yang menjadi Relawan di Pusat Studi Layanan Disabilitas (PLSD) Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi, 5*(2).
- Putri, Y. S. C. (2020). Kebermaknaan Hidup dan Orientasi Masa Depan Pada Wanita Dewasa Awal yang Pernah Mengalami Kehamilan Pranikah. *Psikoborneo, 8*(3), 329–341.  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Qomariah, N., & Santi, D. E. (2021). Gambaran Kebermaknaan Hidup Pelaku Non-Suicidal Self-Injury (NSSI). *Buku Abstrak Seminar Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid-19: Tinjauan Multidisipliner,"* 424–429.
- R, P. A. (2014). Aktif perang narkoba, dua anak bangsa dapat penghargaan BNN. *Merdeka.Com*.
- Racmawati, A. P. (2016). Penemuan Makna Hidup pada Insan Pasca Stroke. *Jurnal Psikologi Ulayat, 3*(2).
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Renata, R., & Huwae, A. (2024). Kebermaknaan hidup dan kesejahteraan psikologis pada perempuan suku Jawa yang menikah muda dan tinggal di Jawa Tengah. *SOSIOHUMAIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 10*(1), 82–99.
- Steger, M. F., Frazier, P., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire : Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life. *Journal of Counseling Psychology, 53*(1).  
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Syaputri, D. D. (2021). Resiliensi Dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. *Journal*

*of Multidisciplinary Research and Development*, 4(1), 31–44.

Thill, S., Houssemand, C., & Pignault, A. (2020). Effects of meaning in life and of work on health in unemployment. *Health Psychology*, 1–11. <https://doi.org/10.1177/2055102920967258>

Widiyastana, M. H., & Zahro, I. F. (2018). Kebermaknaan hidup narapidana ditinjau dari pendekatan eksistensial. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 1–10.

Windarti, A. R., Hakim, M. Z., & Rasalwati, U. H. (2021). Kebermaknaan Hidup Ibu Rumah Tangga dengan HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya “Smile Plus” Temanggung. *REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 3(2).